

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ETIKA UMUM

PERNYATAAN 1

Hidup bermasyarakat ditentukan oleh bermacam-macam norma kelakuan sosial. Norma-norma itu ternyata dapat dipersoalkan. Kemungkinan itu memperlihatkan, bahwa norma2 kelakuan sosial tidak berlaku mutlak, melainkan merupakan ungkapan2 dari norma2 yang lebih dasariah, yang berlaku mutlak. Norma2 yang terakhir ini disebut norma2 moral. Penyamaan norma2 kelakuan sosial begitu saja dengan norma-norma moral (cf. Durkheim) harus ditolak.

PERNYATAAN 2

Suara batin adalah keinsyafan tentang apa yang wajib saya lakukan pada saat tertentu. Kewajiban ini diinsyafi sebagai kewajiban yang betul secara obyektif dan yang mutlak diwajibkan pada saya. Maka keinsyafan ini di satu pihak dengan sendirinya harus saya lakukan, dilain pihak hanya dapat dibenarkan dengan pertimbangan-pertimbangan yang obyektif. Pertimbangan2 orang lain harus diperhatikan, tetapi keputusan terakhir harus diambil atas dasar keinsyafan saya sendiri pada saat itu. Keterangan yang diberikan oleh Positivisme Logis dan Etika Tecnom, tidak sesuai dengan kesadaran moral ini.

PERNYATAAN 3

(A). Berhadapan dengan tuntutan suara batin manusia menghayati kebebasannya yang tertinggi: Dengan kesadaran penuh ia berhadapan dengan apa yang bernilai mutlak.

(B). Akan tetapi, tingkat kesadaran moral yang dewasa ini hanya jarang tercapai. Kesadaran moral sering dikurangi oleh keadaan ketakutan dan tertekan, moral tabu, kekurangan perkembangan kepribadiannya, keunggulan unsur "memperhatikan pendapat dari luar" terhadap unsur "penentuan diri yang otonom", dan macam mekanisme psikis. Namun yang terakhir ini tidak berarti, bahwa suara batin itu identik dengan "Superego" (Freud).

(C). Baik legalisme dan exteriorisme, maupun sikap hanya memperhatikan "maksud baik" dengan melalaikan pelaksanaannya merupakan sikap2 moral yang tidak mencukupi.

PERNYATAAN 4

Teori2 etika yang berikut: Hedonisme, Aristoteles, Thomas Aquinas, Utilitarisme, Kant dan Etika nilai, masing2 menunjuk pada salah satu segi penting dalam menentukan norma2 moral, tetapi masing2-pun tidak mencukupi.

PERNYATAAN 5

(A). Dalam semua moral kongkrit terkandung maksud akan melaksanakan apa yang bernilai demi dirinya sendiri.

(B). Dalam dunia hanyalah manusia yang bernilai demi dirinya sendiri, sebagaimana dapat dilihat dari kesanggupannya untuk menentukan diri dengan bebas dan mutlak.

(C). Maka norma dasar moral dapat dirumus begini: Akulah setiap orang sebagai mahluk yang bernilai demi dirinya sendiri; dan bertindaklah sedemikian rupa hingga - atas dasar pengakuan diatas itu - semakin banyak orang semakin dapat melaksanakan kebebasannya.

(D). Norma2 moral kongkrit dapat diketahui dengan memperhatikan fungsi tindakan2 kongkrit terhadap orang2 lain, mengingat struktur dunia sebagai ruang gerak manusia.

(E). Maka sikap moral yang sebenarnya adalah sekaligus realis dan kritis.

PERNYATAAN 6

Walaupun ada norma2 moral umum kongkrit, namun norma2 semacam itu tidak pernah mencukupi untuk memastikan seluruhnya bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi kongkrit.

nb.: dalam mempergunakan helai2 ini harap diperhatikan urutan2 pendahuluan pada pernyataan2 filsafat alan.

PERNYATAAN 1

Hidup bermasyarakat ditentukan oleh ber-pada2 norma kelakuan sosial. Norma2 itu ternyata dapat dipersoalkan. Kemungkinan itu memperlihatkan bahwa norma2 kelakuan sosial tidak berlaku mutlak, melainkan merupakan ungkapan dari norma2 yang lebih dasariah, yang berlaku mutlak. Norma2 yang terakhir ini disebut norma2 moral. Penyusunan norma2 kelakuan sosial begitu saja dengan norma2 moral (cf. Durkheim) harus ditolak.

1. Berilah contoh2 untuk norma2 kelakuan sosial dan norma2 moral.
2. Manakah ciri2 norma kelakuan sosial ("definisi").
3. Berilah sedikit keterangan mengenai 2 pasangan istilah: "betul - salah" dan "baik - buruk".
4. Mengapa norma2 kelakuan sosial tidak identik dengan norma2 moral?
5. Apa yang dimaksud dengan "berlaku mutlak"?
6. Garis besar pendapat Durkheim.

PERNYATAAN 2

Suara batin adalah keinsyafan tentang apa yang wajib saya lakukan pada saat tertentu. Kewajiban ini diinsyafi sebagai kewajiban yang betul secara obyektif dan yang mutlak diwajibkan pada saya. Maka keinsyafan ini disatu pihak dengan sendirinya harus saya lakukan, dilain pihak hanya dapat dibenarkan dengan pertimbangan2 yang obyektif. Pertimbangan2 orang lain harus diperhatikan, tetapi keputusan terakhir harus diambil atas dasar keinsyafan saya sendiri pada saat itu. Keterangan yang diberikan oleh Positivisme Logis dan Etika Tecnon, tidak sesuai dengan kesadaran moral ini.

1. Mengapa dalam pernyataan kedua ini dipersoalkan suara batin (jawaban: karena atas dasar suara batin, norma2 kelakuan sosial (pernyataan 1) dipersoalkan).
2. Apa yang dimaksud dengan kata "obyektif"? Jawaban: sesuatu yang dapat dijadikan bahan dialog, = yang dapat dipersoalkan secara interkomunikatif).
3. Terangkan kedua fase dalam kesadaran suara batin:
 - (1) fase penilaian (yang terbuka terhadap dialog), dan
 - (2) fase keputusan (yang hanya dapat diambil oleh yang bersangkutan).
4. Apa yang dimaksud dengan Positivisme Logis (Nr. 24), dan mengapa dianggap tidak sesuai?
5. Apa yang dimaksud dengan Etika Tecnon, dan mengapa dianggap tidak sesuai? (Nr. 9 (hanya yang extrin)).

PERNYATAAN 3

(A). Berhadapan dengan tuntutan suara batin manusia mengahvati kebawahannya yang tertinggi: Dengan kesadaran penuh ia berhadapan dengan apa yang bernilai mutlak.

(B). Akan tetapi, tingkat kesadaran moral yang dewasa ini hanya jarang tercapai. Kesadaran moral sering dikurangi oleh keadaan2 ketakutan dan tertekan, moral tabu, kekurangan perkembangan kepribadiannya, keunggulan unsur "memperhatikan pendapat dari luar" terhadap unsur "penentuan diri yang otonom", dan macam mekanisme psikis. Namun yang terakhir ini tidak berarti, bahwa suara batin itu identik dengan "Superego" (Freud).

(C). Baik legalisme dan exteriorisme, maupun sikap hanya memperbaiki "maksud baik" dengan melalakan pelaksanaannya merupakan sikap2 moral yang tidak mencukupi.

Ad (A):

1. Terangkan 3 macam kebebasan.
2. Terangkan hubungan antara kebebasan (kebebasan yang mana?) dan keinsyafan kewajiban.
Mengapa kedua-duanya tidak bertentangan melainkan justru sebaliknya?
3. Terangkan hubungan antara kebebasan dan tanggung-jawab. Apa yang dimaksud dengan moral budak?
4. Apa yang dimaksud setepatnya kalau dikatakan: "orang itu bersalah"?
Apa yang dimaksud dengan sesal?

cf. Nr. 16 dan 18.

Ad (B):

1. Masing2 kalimat diterangkan.
2. Apa yang dimaksud dengan moral tabu? (cf. Nr. 22)
3. Apa yang dimaksud dengan "Superego"? Berilah keterangan singkat tentang ajaran Freud terhadap suara batin individu (cf. Nr. 28, (2)).
Apa yang kiranya benar dan apa yang kurang dalam pandangan Freud?

Ad (C):

Apa yang dimaksud dengan "legalisme"/"exteriorisme" (hampir sama artinya!) cf. Nr. 20 dan 21), dan dengan sikap "asal maksudnya baik"?
Mengapa tidak mencukupi?

PERNYATAAN 4

Teori2 etika yang berikut: Hedonisme, Aristoteles, Thomas Aquinas, Utilitarisme, Kant dan Etika nilai, masing2 menunjuk pada salah satu segi penting dalam menentukan norma2 moral, tetapi masing2pun tidak mencukupi.

Terangkan pada masing2 teori itu jasa dan kekurangannya:

Hedonisme: dua bentuk:

- (1) Hanya kenikmatan sebaiknya dicari demi dirinya sendiri, hanya rasa sakit sebaiknya dihindari demi dirinya sendiri.
- (2) Manusia akhirnya selalu hanya mencari ini: mendapat kenikmatan dan menghindari yang menyakiti. (cf. nr.7)

Aristoteles: Sotiap orang akhirnya bertindak demi kebahagiaan. Kebahagiaan terdiri dalam mengembangkan/melaksanakan kecakapan-kecakapannya. Kecakapan manusia sebagai manusia adalah kegiatan politis (karena manusia itu mahluk sosial) dan renungan kebenaran2 abadi (karena ia mahluk berakal-budi). (cf. Nr.8).

Thomas: Dipengaruhi Aristoteles. Manusia harus hidup sesuai dengan kodratnya. Kodrat manusia mencerminkan hukum Allah yang abadi. Maka dalam itu ia taat kepada hukum Allah dan dengan demikian melaksanakan tujuannya yang terakhir. Dalam itu terdirlah kebahagiaan manusia. (cf. Nr.8).

Utilitarisme: (John Stuart Mill, 1806-1873): Kebajikan suatu tindakan tergantung dari akibat-akibatnya. Tepatnya: Suatu tindakan adalah betul secara moral, apabila diharapkan akan menghasilkan sedikit2-nya akibat2 baik yang sama banyaknya dengan setiap tindakan lain. Atau: Bertindaklah sedemikian rupa, sehingga semakin banyak orang dapat berbahagia.

Kant: (cf. nr.10). Orang harus bertindak bukan karena mencari suatu kebaikan duniawi, melainkan demi hormat terhadap kewajiban. Kewajiban itu hanya dapat diinayafi oleh masing2 orang sendiri: kewajiban itu menunjukkan otonomi manusia. Imperatif kategoris (lakukanlah kewajibamu!) dapat dikongkritkan (lihat Nr.10).

Etika Nilai: (Max Scheler): Lawan Kant. Ada bermacam-macam nilai material yang aprioris. Nilai2 itu berhubung satu sama lain secara hierarkis. Nilai2 itu berdiri sendiri, lepas dari dunia real. Orang bertindak moral apabila ia melaksanakan nilai yang masing2 lebih tinggi. (cf. Nr.40-42).

PERNYATAAN 5

- A. Semua norma2 moral kongkrit hanya berlaku sebagai konkretisasi dari satu norma moral dasar saja: laksanakanlah apa yang bernilai demi dirinya sendiri.
- B. Yang bernilai demi dirinya sendiri adalah manusia dalam kesanggupannya untuk menentukan diri dengan mutlak. Maka norma moral dasar berbunyi: hormatilah/dukunglah manusia sebagai makhluk yang bebas.
- C. Norma2 moral kongkrit diketahui dengan memperhatikan struktur dunia manusia: setiap tindakan mempunyai fungsi tertentu dalam dunia. Maka tindakan harus sedemikian rupa hingga akhirnya sebanyak mungkin orang dapat semaksimal mungkin melaksanakan kebebasannya.
- D. Maka sikap moral yang sebenarnya adalah sekaligus realis dan kritis.

Ad. (A):

Apa yang dimaksud dengan norma2 moral kongkrit? dengan "bernilai demi dirinya sendiri"?

Ad. (B):

1. Apa yang dimaksud dengan "menentukan diri dengan mutlak"?
2. Kebebasan dalam arti apa yang harus dihormati?

Ad. (C):

1. Apa yang dimaksud dengan "struktur dan fungsi"?
 2. Terangkan dua kalimat itu.
 3. Apa yang dimaksud dengan sikap realis dan kritis? Mengapa sikap itulah yang benar?
- cf. nr. 50-52

PERNYATAAN 6

Walaupun ada norma2 moral umum kongkrit, namun norma2 semacam itu tidak pernah mencukupi untuk memastikan seluruhnya bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi kongkrit.

1. Apa yang dimaksud dengan "norma moral umum", "norma moral kongkrit"?
 2. Tunjukkan beberapa norma moral umum kongkrit yang berlaku.
 3. Mengapa norma2 itu tidak mencukupi?
 4. Bagaimana mendidik suara batin?
 5. Manakah fungsi perintah2 dan larangan2 moral?
 6. Adakah norma2 kongkrit yang mutlak?
 7. Mengapa bukan Allah melainkan manusia yang dianggap norma moral dasar?
- cf. nr. 53-59.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ETIKA UMUM.

1. Berhadapan dengan nilai2 tertentu, manusia menjadari keharusan mutlak untuk melaksanakannya. Nilai mutlak itu disebut nilai moral. Menurut keharusan itu berarti berbuat baik, tidak menurutnya berarti berbuat buruk.
2. Keharusan moral tidak ditimbulkan oleh struktur empiris benda2 pengalaman, tidak pula oleh derongan menjapai nikmat atau kebahagiaan/kesempurnaan, melainkan oleh nilai kebaikan moral sendiri. Nilai moral itu melekat pada benda2 pengalaman tetapi tidak merupakan sifat empiris.
3. a. Penghormatan kemoralan jang dewasa berarti tanggung jawab dalam kebebasan.
 b. Maka moral hukum dan moral naluri - seperti misalnya muntjul dalam sikap-sikap eksteriorisme, legalisme dan tabuisme - tidak menjapai tingkat kemoralan jang sebenarnya.
 c. Tetapi hanya memperhatikan "caesud baik" dengan melalaikan pelaksanaan tidak menjukupi pula.
 d. Terangkan apa jang dimaksud dengan "shameculture" dan "guiltculture".
4. Terangkan dan berilah penilaian terhadap teori2 etika sbb.:
 a. Formalisme Kant.
 b. Etika nilai fenomenologis.
 c. Positivisme logis.
 d. Behaviorisme.
 e. Friedrich Nietzsche.
 f. S. Freud.
 g. Social approbative theory E. Durkheim.
 h. Etika technon (Karl Barth dll.).
 i. Pragmatisme J. Dewey.
5. Fenomen kesadaran moral mengandung (= mengimplikasikan) transendensi manusia dan realita kehendak mutlak. Menanti suara batin merupakan tindakan isan.
6. a. Nilai inti moral adalah manusia sebagai person.
 b. Norma dasar tindakan moral adalah: hormatilah/dukunglah manusia sebagai person. Baik buruknja tindakan tergantung dari sesuai-tidaknya tindakan tersebut dengan norma dasar itu.
 c. Maka penggunaan dunia harus fungsional demi perkembangan manusia sebagai person. Jadi sikap moral jang sebenarnya adalah sekaligus realis dan kritis.
7. Walaupun ada norma2 moral umum kongkrit, namun norma2 sematjan itu tidak pernah menjukupi untuk memastikan seluruhnja bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi kongkrit.
8. Manusia sungguh2 menentukan diri dalam keputusan se-hari2, tetapi dalam hidup ini tek pernah dapat menentukan diri setjara menjeluruh.